



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL PADA PEMBELAJARAN SENI TARI DI SMA NEGERI 1 PADANG GANTING

Rezi Ulfa Afriwen¹; Yuliasma²;

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) : reziulfaafriwen@gmail.com¹, yuliasma@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the use of visual media in dance learning in order to improve learning outcomes at SMAN 1 Padang Ganting. This type of research is class action research (PTK). The research implementation consists of 2 cycles with the stage of planning activities, implementation, observation and reflection. The data types in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques are done by observation, interviews, documentation and tests. Data analysis techniques use a percentage formula. The results showed that visual media in the form of PowerPoint could improve student learning outcomes in dance art defence at SMA Negeri 1 Padang Ganting in class X IIS. 2 which is seen from the research process during the process of learning the art of dance. With the media it can also attract students' attention and reduce the level of students' saturation in the teaching and learning process. Visual Media in the form of PowerPoint can improve student dance learning outcomes, it is in the prove with the results of research with the average cognitive value gained in Cycle 1 with the acquisition of 78.5 while on cycle II with the acquisition of 89.5. Thus, visual media can improve student learning outcomes at SMAN 1 Padang Ganting.

Keywords: Learning outcomes, visual media, dance art

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter dan kekuatan bathin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dengan adanya pendidikan maka akan tercipta perubahan-perubahan perilaku pada diri manusia yang tentunya merupakan perubahan perilaku yang positif. Pendidikan juga merupakan hal pertama yang harus didapat oleh siswa sejak pertama kali mereka lahir ke dunia. Pendidikan merupakan sarana dan wahana yang paling vital dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bangsa, sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan kegiatan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menghindarkan bangsa Indonesia dari keterbelakangan dan kebodohan serta dapat menyesuaikan diri terhadap kemajuan teknologi dan informasi. Mengingat pentingnya peranan pendidikan, maka pemerintah berupaya untuk membina dan mengembangkan pendidikan. Upaya tersebut seperti penyediaan dan pengelolaan sarana serta prasarana pendidikan, penataran guru serta pembaharuan kurikulum. Pembaharuan yang dilakukan dalam bidang pendidikan ini pada dasarnya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Peran guru mutlak dalam proses pembelajaran khususnya dalam memilih metode pembelajaran ataupun media pembelajaran dengan kemajuan teknologi yang semuanya ditujukan untuk kepentingan dalam proses belajar mengajar. Sebab jika ditinjau dari Undang-Undang Pendidikan Nasional sebagaimana tersebut di atas, tugas guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi terlebih bagaimana guru menyiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang terampil dan siap mengakses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu: siswa menunjukkan keaktifan dan terjadi perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan metode pembelajaran yang dibantu dengan media yang cocok, sehingga proses belajar mengajar terlaksana sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain media pembelajaran dapat dipandang sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Sebab dengan adanya bantuan media pembelajaran, dapat membantu guru dalam mempermudah dan mempercepat penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Apalagi penggunaan media pembelajaran ini tepat guna dan tepat pula sasarannya. Sehingga dengan adanya kombinasi yang baik antara media dengan pilihan metode pembelajaran yang dipilih guru, maka tingkat apresiasi siswa dalam suatu mata pelajaran akan baik. Pernyataan tersebut merujuk pada pendapat Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association*) (Sardiman dkk, 1984:7) yang menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Problematika pembelajaran seni budaya, yang berkaitan dengan guru dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang terjadi, mulai dari perencanaan, melaksanakan sampai pada evaluasi yang diberikan. Hal yang melibatkan penggunaan metode pembelajaran seperti siswa kurang menanggapi materi pembelajaran yang disajikan guru, metode atau cara guru dalam menyajikan materi di duga kurang bervariasi. Guru kurang menguasai strategi pembelajaran sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru (*teaching centered learning*).

Sedangkan problematika pembelajaran seni budaya yang di duga dari aspek siswa, dapat dilihat saat proses pembelajaran seni budaya berlangsung, disaat guru memberi materi tentang pembelajaran seni budaya, siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru dalam arti siswa kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi, akibatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya rendah atau masih dibawah Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran seni budaya, siswa sering tidak memperhatikan guru sewaktu menerangkan pelajaran, bahkan tidak betah berada di dalam kelas sehingga sering minta izin keluar kelas.

Berdasarkan observasi awal di kelas X SMAN 1 Padang Ganting, ada beberapa masalah yang ditemukan terutama dalam proses pembelajaran di antaranya, rendahnya respon siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru, kurangnya perhatian siswa dalam pembelajaran seni tari, sikap siswa yang kurang antusias ketika pelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran siswa kurang aktif, siswa lebih banyak menunggu sajian guru. Apabila diberikan pertanyaan siswa yang mampu menjawab hanya beberapa orang saja. Ini berarti interaksi antara guru dan siswa masih kurang sehingga peneliti menggunakan media untuk menunjang faktor pembelajaran. Kondisi guru yang lebih banyak ceramah mengakibatkan hasil belajar siswa masih kurang yang terlihat pada saat guru memberikan pertanyaan dan siswa tidak mampu menjawab dan ketika nilai yang didapat siswa melebihi kriteria ketuntasan minimal itu bukan berarti pengetahuan dari siswa bagus akan tetapi guru lebih banyak menilai dari afektifnya.

Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam mengajar. Selama pembelajaran berlangsung guru jarang menggunakan media yang sudah disediakan di sekolah berupa speaker dan infokus yang mengakibatkan siswa kurang tertarik pada pelajaran. Infokus sering digunakan pada mata pelajaran lain seperti kimia, bimbingan konseling. Sedangkan pada mata pelajaran seni budaya tidak menggunakan infokus sebagai media dan faktor penunjang pembelajaran. Hal ini menimbulkan dugaan peneliti bahwa siswa kurang tertarik dalam belajar disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan secara maksimal media yang telah disediakan oleh sekolah.

Hal lain yang membuat siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran adalah dikarenakan tidak adanya praktek atau contoh langsung dari guru terhadap pembelajaran seni tari. Siswa hanya diberikan materi setiap masuk jam pelajaran seni tari, akibatnya siswa tidak terlalu memperhatikan pelajaran dan mendapatkan hasil sebatas standar. Salah satu faktor guru tidak memberikan praktek dikarenakan latar belakang guru yang bersangkutan bukanlah dari bidang seni tari.

Guru seni budaya yang ada disekolah tersebut merupakan lulusan seni rupa. Untuk ujian praktek di penghujung semester semuanya diserahkan kepada peserta didik, dalam arti lain siswa dipersilahkan belajar mandiri diluar jam sekolah secara berkelompok. Hal

yang demikian membuat peserta didik tidak terlalu bersemangat karena tidak dibekali dengan pengetahuan yang cukup untuk melakukan praktek tersebut. Tidak sedikit diantara mereka yang tidak ikut pada proses latihan terutama yang laki-laki, mereka hanya latihan beberapa jam sebelum ujian itu dimulai yang mengakibatkan hasil yang didapatpun kurang memuaskan.

Berikut hasil belajar yang didapat siswa :

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Rata-Rata
1.	X MIPA 1	21	75	85
2.	X MIPA 2	22	75	86
3.	X IIS 1	24	75	78
4.	X IIS 2	28	75	76
5.	X IIS 3	25	75	78

Dari beberapa kelas yang dilihat ada tiga kelas yang nilainya hanya sedikit melebihi KKM. Maka dari itu penulis tertarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas X IIS 2 karena dari 3 kelas yang ada kelas tersebutlah yang memiliki rata-rata paling rendah walaupun sudah melebihi KKM. Jadi penulis ingin meningkatkan hasil belajar kelas tersebut dengan pencapaian minimal 80.

Sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013. Namun, pada kenyataannya pembelajaran seni tari pada sekolah ini belum menerapkan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), karena pembelajaran seperti ini yang dituntut dalam kurikulum saat ini dengan K.D 3.1 memahami konsep, teknik, dan prosedur dalam ragam gerak tradisi. K.D 4.1 Memperagakan gerak tari tradisional berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur sesuai dengan hitungan atau ketukan. Maka penggunaan media visual (*powerpoint*) dalam menunjang pembelajaran tari disekolah tersebut diharapkan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan kompetensi dasar tersebut.

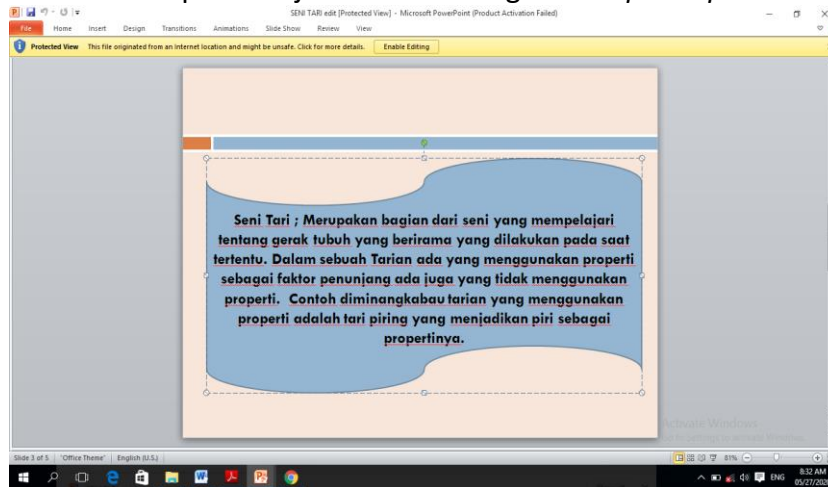
B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Objek penelitian dalam objek ini adalah siswa kelas X IIS 2. Instrumen penelitian ini adalah tes tertulis (kognitif) dan laptor. Prosedur penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase Sudijono (2009: 43).

C. Pembahasan

1. Siklus I

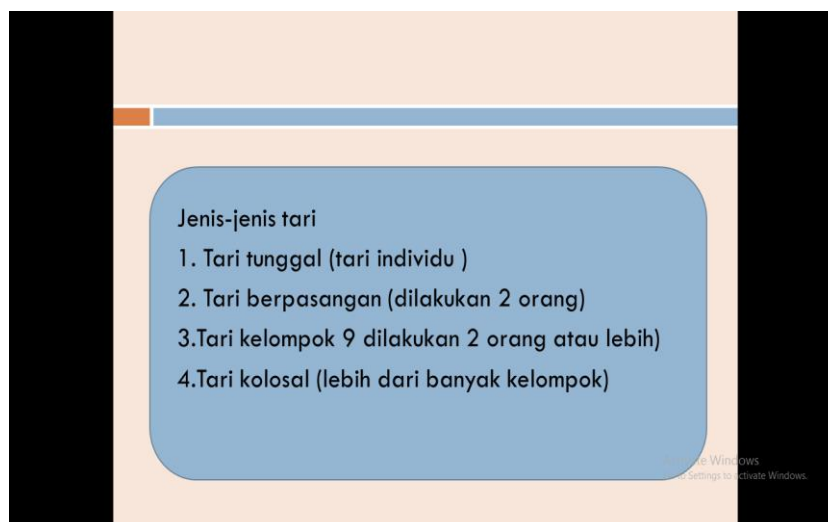
- Menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan *slide powerpoint*.



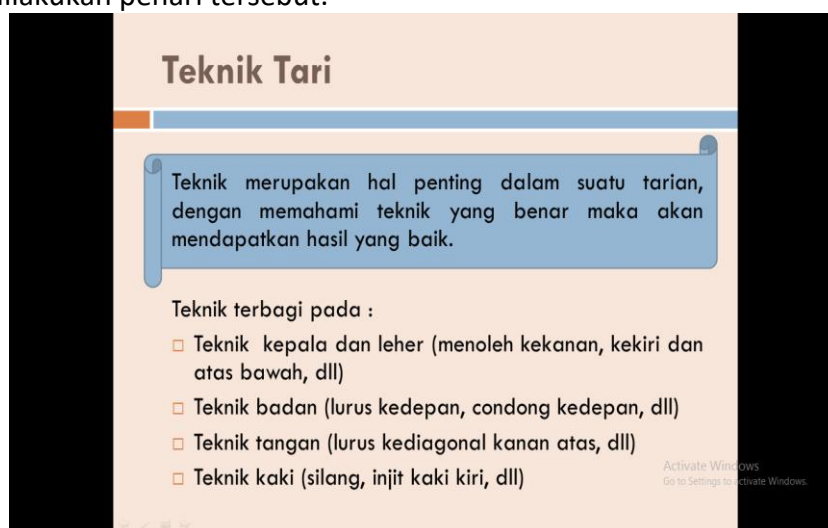
- Slide pertama tentang "Apa itu seni tari?" Guru memulai dengan menjelaskan Seni tari merupakan bagian dari seni yang mempelajari tentang gerak tubuh yang berirama yang dilakukan pada saat tertentu. Dalam sebuah tarian ada yang menggunakan properti atau alat sebagai faktor penunjang sebuah tarian dan ada tarian yang tidak menggunakan properti. Contoh tarian tradisi minangkabau yang menggunakan properti yaitu tari tari piring yang mejadikan piring sebagai alat atau property pelengkap tariannya. Tari payung yang menjadikan payung sebagai properti dan tari indang yang menjadikan Indang atau rafai sebagai alat dan penunjang tariannya. Dan diminangkabau ada tarian yang dilakukan tanpa properti contohnya tari rantak, tari bagurau, tari galombang dan lain-lain.



- Slide kedua tentang pengertian seni tari menurut para ahli (Soedarsono, Aristoteles, John Weaver) siswa diminta untuk menyimpulkan pengertian seni tari berdasarkan pengertian menurut para ahli dan dicatat pada buku catatan. 4 orang siswa menyampaikan secara bergantian hasil simpulan yang didapatkannya. Ada 6 anak laki-laki yang tidak menulis kesimpulan yang di perintahkan guru dan 2 orang anak yang minta izin.



- 3) Dan slide ketiga tentang jenis tari tradisi. Jenis tari tradisi diantaranya ada tari tunggal (dilakukan sendiri), berpasangan (dilakukan 2 orang), kelompok (dua orang atau lebih) dan tari kolosal (lebih dari banyak kelompok). Pada tampilan slide ketiga siswa banyak yang aktif menyampaikan pendapat mereka mengenai tari yang mereka ketahui, ada yang menyebutkan tari piring, tari payung, tari panen, tari tor-tor dari medan dan tari saman dari aceh.
- b. Guru menampilkan video tari piring yaitu tari piring sofyani. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat teknik tari yang menggunakan alat atau property.
- 1) Siswa memperhatikan video, guru memberikan arahan kepada siswa untuk memperhatikan sikap tubuh, arah tangan dan cara memegang piring. Setelah pemutaran video selesai guru menanyakan hal apa yang didapatkan siswa, Meri Aulia menjawab penarinya kompak, Lativa menjawab penarinya selalu tersenyum dan ada 4 orang anak yang berpendapat formasinya banyak. Guru menanggapi jawaban siswa, semua jawabannya benar akan tetapi kita akan membahas mengenai teknik yang dilakukan penari tersebut.



- 2) Dan dilanjutkan dengan powerpoint slide ke empat tentang teknik tari minangkabau dan di fokuskan pada tari piring. Guru menjelaskan sesuai dengan slide. Tari piring

merupakan salah satu tarian tradisi yang ada di Minangkabau yang menggunakan properti sebagai unsur pendukung tari. Sikap dasar tari tradisional Minangkabau yang dicontohkan pada tari piring dilihat pada sikap badan yang tegap dan sedikit condong kedepan dan kepala mengikuti tangan yang bergerak ke atas atau kebawah dan kesamping dengan sikap kaki yang tegak dengan pitungguah dan sedikit dibukak atau tidak rapat serta sikap tangan yang luwes memegang piring. Teknik tari menggunakan alat atau properti akan berbeda dengan yang tidak menggunakan alat atau properti. Jika menggunakan properti (piring) ada teknik memegang piring dan memutar piring dengan jari dikembangkan dan jangan dipegang terlalu kuat supaya udara masuk disela-sela jari dan tidak membuat tangan cepat licin ketika memegang piring, dan ada gerakan memutar piring dengan membentuk angka 8 dengan memutar kearah kiri sebatas pinggang lalu kekanan dan keatas sehingga tergambar angka delapan dengan teknik kaki menyilang dan sedikit ditebuk dan badan agak condong kedepan serta kepala mengikuti perputaran piring. Teknik tari itu adalah cara untuk mengekspresikan jiwa manusia melalui gerak yang ritmis dan indah. Siswa memperagakan teknik yang dijelaskan oleh guru dan banyak dari siswa yang tidak bisa melakukannya dengan baik. Guru membetulkan gerakan siswa yang belum baik. Siswa diminta memperhatikan sikap tubuh dengan baik dan melakukannya dengan pelan-pelan.

- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pada pertemuan pertama ini yang mau bertanya hanya 1 orang yaitu Meri Aulia Putri dengan pertanyaan Apakah tari tradisional kita berbeda dengan tari tradisional di Pekanbaru bu, karena saya pernah ke Pekanbaru disana juga ada tari piring bu? Guru menjawab: kalau dilihat dari segi gerak bisa jadi ada perbedaan karena mungkin saja gerakannya sudah dikembangkan dan ada persamaan yaitu pada properti yang digunakan yaitu piring. Ada 4 orang siswa menanyakan mengenai teknik tangan, kaki dan kepala, banyak diantara mereka tidak mengerti. Intan permata sari menyampaikan ketika kaki dan tangan digerakkan secara bersama-sama lebih terasa sulit dan hanya bisa dilakukan satu persatu antara gerak tangan dan kaki secara bergantian.

Guru memperagakan gerak yang lebih jelas supaya siswa paham. Guru melakukan teknik tangan dengan tangan kanan membentuk siku-siku dan telapak tangan yang memegang piring mengarah keatas dan posisi tangan kiri berada di bawah tangan kanan. Pada teknik kaki injit pada salah satunya dan punggung mengarah ke diagonal kanan depan dengan sedikit condong kedepan. Serta siswa diminta berdiri 4 orang secara bergantian kedepan untuk bisa memperagakannya dengan benar. Ada 2 orang siswa yang minta izin keluar kelas pada saat pelajaran.

- d. Guru memberi tugas kepada siswa sesuai dengan materi yang di bahas yaitu prosedur tari tradisional Minangkabau dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

Pada siklus 1 dalam kemampuan siswa memahami teknik pada tari tradisi masih banyak yang belum tuntas dilihat dari hasil yang diperoleh oleh siswa. Pada siklus 1 yang tuntas 18 orang dengan persentase 64% dan yang tidak tuntas 10 orang dengan persentase 36%. Data tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 1 masih belum optimal, dilihat pada hasil tes yang dilakukan oleh siswa banyak diantara siswa yang tidak menjawab dengan benar soal nomor 10 objektif dan 4 dan 5 essay yaitu mengenai teknik. Hampir semua dari siswa menjawab salah pada soal tersebut. Pada aktivitas siswa berikut adalah kelemahan yang terjadi pada siklus I. Terdapat 4 orang siswa yang sering minta izin ketika

guru menjelaskan pelajaran dan bahkan ada yg tidak kembali ke dalam kelas. Dan ada 2 orang anak yang asik main dan membicarakan hal yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran, bahkan ada 1 anak yang tidur saat guru menjelaskan pelajaran. Disaat guru mempraktekkan gerak ada 6 anak yang tidak melakukan gerak dengan alasan malu. Dan 2 orang siswa yang suka mengganggu temannya. Data tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 1 masih belum optimal. Siswa masih belum menguasai materi yang berhubungan dengan teknik dan proses dalam tari tradisi.

Materi yang sulit dimengerti siswa adalah teknik tari terutama pada teknik kepala dan dan teknik memutar piring. Berdasarkan yang sudah dijelaskan oleh guru bahwa teknik memutar piring dengan bentuk angka delapan itu sejalan dengan kepala dalam artian kepala mengikuti arah tangan. Dalam memutar piring dengan bentuk angka delapan kita harus bisa membayangkan angka delapan terlebih dahulu. Akan tetapi siswa masih banyak yang belum paham mengenai hal tersebut.

2. Siklus II

Pada siklus II diharapkan presentase kemampuan dan pemahaman siswa dapat meningkat dari siklus I. Untuk itu kekurangan pada siklus I diperbaiki dan dijadikan bahan perbaikan pada siklus II. Pada kognitif tindakan yang dilakukan yaitu mengulang kembali materi tentang konsep tari.

Guru berjalan di dalam kelas sambil mengamati setiap kegiatan siswa dan guru mengisi kolom pada lembar observasi. Dan menandai siswa yang tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai dalam penelitian.

Pada siklus II ini siswa dibagi menjadi 6 kelompok dan mengamati siswa dari aspek positif dan negatif. Perilaku positif diantaranya ada 5 orang anak yang mau bertanya, 7 orang anak yang mau memperhatikan, 2 orang anak yang mencoba gerak, sedangkan perilaku negatif diantaranya 2 orang anak yang mintak izin, 1 orang anak yang sering berjalan di dalam kelas, 1 orang yang keluar masuk kelas. Disaat guru menayangkan video ada 2 orang anak yang tidak memperhatikan. Ketika guru mempraktekkan gerak ada 2 orang anak yang mau mencoba tanpa disuruh oleh guru.

Hasil belajar kognitif siswa diperoleh tes melalui tes tertulis serta pelaksanaan perencanaan dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Maka di dapatkan Hasil belajar kognitif siswa dengan yaitu sebanyak 24 orang yang dengan presentase 86%, dan 4 orang siswa yang tidak tuntas dengan presentase 14%. Dapat dikatakan bahwa media visual dalam bentuk powerpoint dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dapat diperoleh hasil ketuntasan siswa dalam tes kognitif yaitu terdapat 86% siswa yang tuntas dan 14% siswa yang tidak tuntas.

Dari paparan tersebut bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media visual dalam bentuk powerpoint dapat meningkatkan hasil belajar tari.

Berdasarkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media visual dalam bentuk powerpoint di SMAN 1 Padang Ganting, dapat diketahui bahwa media visual berupa *powerpoint* memberikan manfaat positif dalam pelajaran. Siswa sangat antusias dan serius saat guru menjelaskan materi. Siswa tertarik dengan video yang ditampilkan oleh guru. Penggunaan media visual dalam bentuk *powerpoint* pada pembelajaran seni tari di SMAN 1

Padang Ganting disesuaikan dengan topik yang diajarkan menurut kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013.

3. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Visual pada Pembelajaran Seni Tari

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru seni budaya menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar di SMAN 1 Padang Ganting berjalan apa adanya, seperti yang dilihat sarana dan prasarana cukup memadai, tetapi hanya saja belum dapat digunakan semaksimal mungkin.

Dengan menggunakan media visual berupa *powerpoint* ini, siswa mampu memberikan respon yang baik terhadap proses pembelajaran, begitu antusias dalam belajar, bersungguh-sungguh dan serius dalam mendengarkan, mengamati dan mengerjakan tugas sehingga nilai hasil belajar meningkat dari sebelumnya.

Begitu juga dengan wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMAN 1 Padang Ganting, menyimpulkan bahwa siswa lebih senang belajar menggunakan media visual dalam bentuk *powerpoint*, perhatian siswa lebih terfokus pada materi pembelajaran yang disajikan guru, mereka dapat berapresiasi dengan melihat video tari yang ditayangkan guru, siswa lebih semangat untuk belajar dengan menggunakan media visual dalam bentuk *powerpoint*. Mereka pun berharap bukan hanya di mata pelajaran seni budaya saja yang menggunakan media visual berupa *powerpoint* melainkan juga pelajaran yang lain. Dengan demikian dalam guru menyampaikan materi lebih cepat dimengerti siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran seni budaya di SMAN 1 Padang Ganting.

Sesuai dengan analisa data penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa media pembelajaran dalam pembelajaran seni tari di SMAN 1 Padang Ganting berjalan dan berfungsi dengan baik. Oleh karena itu guru memilih untuk menggunakan media visual dalam bentuk *powerpoint* sesuai dengan fungsinya. Hasil pada penelitian ini yaitu media visual dalam bentuk *powerpoint* sangat efektif digunakan pada pembelajaran seni tari di SMAN 1 Padang Ganting. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari sebelum menggunakan media visual berupa *powerpoint* sebesar 76 meningkat menjadi sebesar 89,5 setelah menggunakan media visual berupa *powerpoint*. Perolehan nilai dalam rentang 92-100 sebelum menggunakan media visual dalam bentuk *powerpoint* sebanyak 2 orang setelah menggunakan media visual berupa *powerpoint* meningkat menjadi 8 orang dengan predikat sangat baik. Perolehan nilai dengan rentang 80-86 sebelum menggunakan media visual dalam bentuk *powerpoint* sebanyak 5 orang setelah menggunakan media visual dalam bentuk *powerpoint* meningkat menjadi 12 orang.

Dari nilai hasil belajar siswa dapat dilihat bahwa perolehan nilai siswa meningkat dan telah mencapai nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal, meskipun masih ada siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal namun jumlah siswanya tidak sebanyak sebelum menggunakan media visual berupa *powerpoint*.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa media visual dalam bentuk *powerpoint* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Padang Ganting di kelas X IIS.2 yang terlihat dari

proses penelitian selama proses belajar seni tari. Dengan media juga dapat menarik perhatian siswa dan mengurangi tingkat kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar.

Media visual dalam bentuk *powerpoint* dapat meningkatkan hasil belajar tari siswa, hal ini di buktikan dengan hasil peneltian dengan nilai rata-rata kognitif yang diperoleh yaitu pada siklus 1 dengan perolehan 78,5 sedangkan pada siklus II dengan perolehan 89,5. Dengan demikian media visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMAN 1 Padang Ganting.

Daftar Rujukan

Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

<http://www.burung-net.com/2014/06/pengertian-dan-fungsi-microsoft-powerpoint.html>
(diakses pada tanggal 22 juni 2017)

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. 2014. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nena, Andriani. (2017). Penggunaan Media Visual (*power point*) pada Pembelajaran Seni Tari di Kelas X MAN 2 Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu”. Skripsi.Universitas Negeri Padang.

Ririn, Agustin. (2017). Penggunaan Media Powerpoint dalam Pembelajaran Seni Budaya (music) di Kelas VIII SMPN 31 Padang.Skripsi. Universitas Negeri padang.

Sugiyono.(2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung.Afabeta.

_____ (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.

Suryani, Nunuk.dkk. *Media Pembelajaran Inovatif*. 2018. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.